

SYARAT RASIONAL-OBJEKTIF RAGAM BAHASA ILMIAH Prinsip Dasar dan Ilustrasi

D. Jupriono¹, Sudarwati², Susie Chrismalia Garnida³

¹Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP, Untag Surabaya; juprion@untag-sby.ac.id

²Prodi Sastra Inggris, FIB, Untag Surabaya; sudarwati@untag-sby.ac.id

³Prodi Sastra Inggris, FIB, Untag Surabaya; susigarnida@untag-sby.ac.id

ABSTRACT. The incoherence of sentences in scientific manner occurs due to habits that are repeated from generation to generation. The confusion of thinking results in inaccurate arrangement of sentence structures and this inaccuracy creates illogical meaning of sentences. The objectivity of a sentence will be hurt if the writer presents factual information, but does not have urgency and relevance. Parties in Indonesia who are often victims of language objectivity are subaltern groups, in this case women, families of political prisoners, and racial minorities.

Keywords: *variety of scientific, rationality, objectivity, confusion of thought, factual information*

PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa dalam penulisan laporan penelitian hendaknya memenuhi dua syarat, yaitu (1) rasional (masuk akal, logis) dan (2) objektif, netral, tidak memihak (Jupriono; Sudarwati; Prasaja, 2015). Banyak mahasiswa dan juga dosen yang beranggapan bahwa kedua hal ini tidak sulit dilakukan dan hanya masalah sepele, bukan soal besar. Tidak sedikit pula yang sungguh yakin bahwa laporan penelitian yang mereka susun sudah memenuhi kedua syarat.

Benarkah demikian? Pembahasan berikut memperlihatkan bukti sebaliknya. Tulisan ini akan mengkaji dua syarat penting ragam bahasa ilmiah: bahasa dalam ragam ilmiah harus rasional dan objektif. Pembahasan difokuskan pada dua hal: (1) rasionalitas ragam bahasa ilmiah (2) objektivitas bahasa ilmiah. Apa yang disebut sebagai ragam bahasa ilmiah di sini adalah teks tertulis yang terdapat dalam makalah, laporan penelitian, skripsi, tesis, disertasi, dan/atau jurnal ilmiah.

RASIONALITAS BAHASA LAPORAN PENELITIAN

Aspek rasionalitas (penalaran), yang memproduksi kalimat-kalimat logis, termasuk dalam materi Kalimat Efektif (Sudarwati, 2016). Selama ini, baik di SLTP, SMU, maupun perguruan tinggi, pengajaran pembahasan mengenai rasionalitas bahasa lazim mengangkat contoh yang itu-itu juga, misalnya kalimat *Waktu dan tempat kami persilakan, Kita ikut mencerdaskan kehidupan bangsa, atau Kucingku membaca komik*. Tentu saja, contoh ini tepat, tetapi juga membosankan dan tidak memberikan pencerahan wawasan kebahasaan dalam penelitian kepada mahasiswa. Inilah barangkali salah satu penyebab mengapa tidak sedikit siswa dan mahasiswa yang tidak betah saat berada dalam kelas Bahasa Indonesia. Boleh jadi juga, karena kondisi demikian, banyak mahasiswa

tidak peka terhadap kalimat-kalimat seperti (1)—dikutip dari tesis mahasiswa S2. (Perhatikan bagian bercetak *miring-tebal*).

- 1) Setiap Menteri Ekonomi Republik Indonesia sejak masa pemerintahan Presiden Suharto hingga Presiden Susilo Bambang Yudoyono selalu memiliki program pembangunan untuk *mendorong pertumbuhan* ekonomi nasional.

Ada apa dengan kalimat (1)? Sepertinya tidak ada persoalan serius. Di mana kesalahannya terletak? Sekadar memberi tahu, kalimat (1) diambil dari disertasi—bukan lembar tugas mengarang siswa SMU. Klausa *mendorong pertumbuhan* adalah biang keladi persoalan. Kata kerja *mendorong* berarti ‘gerak menolak ke depan/horizontal’, sedang kata *pertumbuhan* berarti ‘gerak ke atas/vertikal’. Apa yang terjadi pada sesuatu yang sedang bergerak ke atas lalu didorong? Tentu saja ambruk! Jangan salahkan mereka yang *nyeletuk* begini: “*Pantesan* angka pertumbuhan ekonomi kita *nggak* naik-naik!” Nah, agar masuk akal, kalimat (1) harus diubah menjadi seperti (1a) atau (1b).

- 1a) ... meningkatkan pertumbuhan
- 1b) ... menaikkan/meninggikan angka pertumbuhan ...

Mengapa kesalahan ini tidak cepat terasakan? Kebiasaanlah, yang berlangsung puluhan tahun, yang menerlenakan kesadaran kritis pembaca dan penulis. Kebiasaan pulalah yang menyebabkan kesadaran kritis pembaca dan penulis tumpul, sehingga tidak segera tersentuh ketika berhadapan dengan kalimat (2).

- 2) Melalui penggalakan proyek padat karya, pemerintah bertekad *mengentaskan kemiskinan* yang melanda rakyat Indonesia, khususnya di pedesaan.

Klausa *mengentaskan kemiskinan* adalah pangkal ketidaklogisan kalimat (2). Kata *mengentaskan* diserap dan diadaptasi dari bahasa Jawa *entas*, *ngentasne* yang berarti ‘mengangkat/menyelamatkan sesuatu yang tenggelam dari dalam air atau lubang’. Maka, klausa ini justru terasa ganjil. Kemiskinan adalah musuh bangsa, harus diberantas, diperangi habis-habisan—jangan malah dientaskan, jangan dientaskan! Mungkin karena dari menteri sosial satu ke menteri sosial berikutnya selalu digunakan jargon itu, keganjilan maknanya tidak cepat bisa dirasakan. Agar logis, klausa ini diubah seperti (2a) atau (2b).

- 2a) ... mengentaskan orang miskin
- 2b) ... memberantas kemiskinan ...

Awas, jangan sampai terbalik/tertukar: *memberantas orang miskin!* Bayangkan, orang-orang miskin dikumpulkan di lapangan, lalu diberondong

tembakan. Sungguh sadis *bin* biadab! Sadis atau tidak, itulah maksudnya jika Anda keliru memakai klausa *memberantas orang miskin*.

Kerancuan berpikir mengakibatkan mahasiswa tidak cermat dalam menata struktur kalimat. Selanjutnya, ketidakcermatan ini mengakibatkan ketidaklogisan makna kalimat. Perhatikan contoh (3)!

- 3a) Setelah *dikelompokkan* berdasarkan jenisnya, *penulis* melakukan tabulasi data, yakni menyajikan data-data penelitian ke dalam bentuk tabel.
- 3b) Tergiuir adegan BF, seorang janda diperkosa tiga anak kos.

Kalimat ini amat lazim dipakai dalam skripsi-skripsi mahasiswa S1 prodi mana pun. Karenanya, Anda menganggapnya tidak ada masalah. Akan tetapi, cobalah renungkan. Siapakah yang dikelompokkan berdasarkan jenisnya pada kalimat (3a)? Biarpun Anda menjawab “data penelitian”—memang itulah yang ada di kepala penulisnya—struktur kalimat (3) memperlihatkan bahwa yang dikelompokkan adalah penulisnya dan bukan datanya. Siapakah yang tergiur pada adegan porno di BF dalam kalimat (3b)? Seorang janda atautkah tiga anak kos? Sekarang pastilah Anda tahu di mana duduk perkaranya. Agar masuk akal, kalimat (3a) harus diubah menjadi seperti (3c) atau (3d) dan kalimat (3b) menjadi (3e).

- 3c) Setelah dikelompokkan berdasarkan jenisnya, data-data penelitian ditabulasikan, yakni disajikan ke dalam bentuk tabel.
- 3d) Setelah mengelompokkan data penelitian berdasarkan jenisnya, penulis melakukan tabulasi data, yakni menyajikan data-data penelitian ke dalam bentuk tabel.
- 3e) Tergiuir adegan BF, tiga anak kos memperkosa seorang janda.

OBJEKTIVITAS BAHASA LAPORAN PENELITIAN

Bahasa laporan penelitian harus diupayakan objektif, netral, tidak memihak. Akan tetapi, hal ini tidak mudah dijalankan—semudah mengatakannya. Selama ini, prinsip yang dipegang mahasiswa dalam menulis laporan penelitian/skripsi adalah “asal sudah menuliskan apa adanya”, “asal datanya tidak fiktif”, dengan sendirinya pasti objektif. Itu benar, tetapi tidak 100%. Dalam riset ilmu-ilmu sosial batas objektif—subjektif amat tipis bagai selaput.

Dalam laporan penelitian tentang ketimpangan gender, misalnya, ditemukan pemakaian secara silih berganti kata *wanita* dan *perempuan* berikut pada paparan (4).

- 4) Dari seluruh populasi penduduk, jumlah *wanita* lebih besar, yaitu 2.546 jiwa (57%). ... Sebagian kecil laki-laki bekerja di pabrik di kota kecamatan, sebagian besar bekerja di ladang. Demikian pula halnya dengan penduduk *perempuan*.

Pemakaian selang-seling diksi *wanita*—*perempuan* menunjukkan bukan saja penulisnya tidak konsisten (taat asas), melainkan juga tidak menyadari bahwa kedua kata memiliki makna dasar yang jauh berbeda. Kata *wanita*, terserap dari

bahasa Sanskerta, *vanita*, menuansakan makna ‘yang diinginkan/dihasrati (lelaki)’ (berarti hanya sekadar menjadi objek!). Sebuah kajian malahan ada yang menyimpulkan bahwa nuansa makna kata *wanita* amat dekat dengan kata *betina*. (cf. Remlinger, 1999). Sebaliknya, kata *perempuan*, terserap dari bahasa Melayu *puan*, bermakna ‘tuan putri’, ‘pemimpin’, atau ‘perintis’ (berarti benar-benar menjadi subjek!). Maka, pemakaiannya disarankan agar disesuaikan dengan konteks keseluruhan: ketertindasan ataukah keberdayaan, hanya menjadi objek atau bertindak sebagai subjek? (Jupriono & Sudarwati, 2006). Begitulah, bersikap objektif dalam pemilihan kata sesungguhnya tidak gampang.

Maksud hati hendak bersikap objektif “apa adanya” dalam melukiskan suatu peristiwa, tetapi yang terjadi tanpa sadar sudah melakukan pemihakan. Hal itu terlihat pada teks (5), (6), dan (7).

- 5) Mogok kerja dan unjuk rasa buruh dipicu oleh *kecemburuan sosial* para buruh lama pada buruh baru dan mandor-mandor muda.
- 6) Sebagai *penggarap liar*, para petani dengan beringas *menjarah* tanah di sebelah barat. ... Menurut pamong desa setempat, *penyerobotan* lahan tersebut sudah ...
- 7) Kecamatan Tobelo menjadi *ladang pembantaian* ... 800 pria dewasa *tewas dibantai* ...

Dengan memakai frase *kecemburuan sosial* (5), penulis tanpa sadar telah melakukan pemihakan kepada buruh baru dan mandor muda sekaligus pemvonisan kepada buruh lama sebagai biang kerok persoalan (cf. van Dijk, 2015). Buruh lama menjadi objek sorotan di sini. Sederhananya, yang cemburu itulah yang bikin *rese*, sedang yang lain tidak. Akan lebih netral jika frase tersebut diganti dengan *kesenjangan sosial/pendapatan*. Pada kalimat (6), terang-terangan penulis menjatuhkan vonis kepada para petani. Kata-kata *penggarap liar*, *menjarah*, dan *penyerobotan* menuansakan makna ‘kekerasan’, ‘pemaksaan’, ‘kriminal’. Frase *ladang pembantaian* dan *tewas dibantai* (7) pun harus disikapi hati-hati sebab bisa jadi itu semua lebih merepresentasikan subjektivitas penulisnya ketimbang realitas fakta yang sesungguhnya (Amoussou & Allagbe, 2018). Lebih dari itu, kata-kata ini sangat berbahaya sebab dapat memicu konflik, dapat mendorong suatu kelompok untuk “main hakim sendiri” terhadap kelompok lain yang didendami (van Dijk, 2015).

Pemakaian bentuk kalimat tertentu, misalnya kalimat pasif, bukan hanya tidak netral, tidak objektif, lebih dari itu bahkan menyembunyikan atau menghilangkan pelaku (cf. van Dijk, 2002; Harahap et al., 2018). Perhatikan contoh (8), bandingkan dengan (8a) dan (8b).

- 8a) Aparat menembak empat orang mahasiswa dalam demonstrasi di depan Senayan.
- 8b) Dalam demonstrasi di depan Senayan empat orang mahasiswa tertembak (oleh aparat).
- 8c) Dalam demonstrasi di depan Senayan empat orang mahasiswa kena tembak.

Kalimat (8a) adalah kalimat aktif. Sebagai kalimat aktif, kalimat ini harus mengandung subjek-pelaku (*aparap*), predikat-perbuatan (*menembak*), dan objek-sasaran (*empat orang mahasiswa*). Ketiganya harus ada. Satu saja tidak hadir, kalimat ini menjadi aneh: langsung terasa keganjilannya dan karenanya pastilah segera dikoreksi. Kalimat (8b) berbentuk pasif, maka ada atau tidak pelakunya (*aparap*), kalimat tetap terasa wajar. Pada (8c) pelaku (*aparap*) dihilangkan atau disembunyikan dan kalimat itu tetap terasa wajar. Begitulah pemilihan bentuk kalimat—aktif atautkah pasif—bukan soal gaya berbahasa semata: bentuk pasif menutupi (menyelamatkan) pelaku. (Tambunan et al., 2018; Amoussou & Allagbe, 2018).

Pemihakan tanpa sadar bisa juga terjadi justru ketika penulis ingin melukiskan fakta selengkap-lengkapnnya. Hal itu sering muncul, misalnya dalam teks-teks yang mendeskripsikan sensualitas fisik perempuan atau aspek genealogis ras-etnis seseorang (van Dijk, 2015). Perhatikan teks (9)!

- 9) Sebagai korban pelecehan seksual, ES, yang suka mengenakan kaos ketat itu, seperti menghadapi buah simalakama. Bila melaporkan kasusnya ke kepolisian, perempuan berkulit putih, tinggi 168cm, berat 65 kg itu takut beritanya akan tersebar. Akan tetapi, bila didiamkan, “Saya sangat khawatir, ia akan mengulangi perbuatan bejatnya”, kata janda kembang pemilik dada ukuran 36C tersebut.

Jika sikap objektif dimaksudkan sebagai sekadar ‘mengatakan apa adanya’, dan ‘apa adanya’ menunjuk pada ‘apa pun asal faktual’, penulis teks (9) tidak salah. Ia sudah sangat objektif. Objek pemberitaan, ES, memang seorang istri yang baru saja cerai (*janda kembang*), *berkulit putih*, memiliki *tinggi 168cm* dan *berat 65 kg*, penggemar busana seksi (*suka mengenakan kaos ketat*), yang payudaranya menurut ukuran awam memang montok (*pemilik dada ukuran 36C*).

Meskipun demikian, apa urgensi dan relevansinya untuk disebut-sebut dalam kasus pelecehan seksual tersebut—sungguh layak dipertanyakan. Malahan, biarpun tidak dimaksudkan oleh penulisnya, informasi-informasi “sensual” dan “faktual” tersebut dapat mengkonstruksi pemihakan (*bias*) pada diri pembaca (West & Fenstermaker, 2002; Remlinger, 2007). Dalam fantasi liarnya, misalnya, pembaca bisa membayangkan betapa sensual tubuh ES, betapa seksinya penampilannya, betapa potensialnya membangkitkan syahwat lelaki, dst. Kondisi demikian sangat berbahaya sebab dapat menggiring ke arah justifikasi terhadap perbuatan pelaku. Pembaca dapat saja justru membenarkan tindakan bejat pelaku: “salah sendiri, kenapa pakai busana ketat”, “sudah kulitnya putih, payudara besar lagi, ya jelas mengundang lelaki”, “dasar janda kembang, muda, hot, lelaki mana yang tahan mendiamkannya”, dsb. Ujung-ujungnya lahir konklusi yang menyesatkan penalaran dan moral pembaca (Tambunan et al., 2018): pelaku tidak dapat disalahkan, perempuanlah yang memicu peristiwa itu.

Dalam semua teks yang memakai ragam bahasa ilmiah, teks yang bias gender seperti (9) harus dibenamkan. Maka, teks (9) dapat diobjektifkan dengan membuang semua informasi yang meksipun faktual ternyata tidak relevan tersebut. Perhatikan teks (9a)!

- 9a) Sebagai korban pelecehan seksual, ES seperti menghadapi buah simalakama. Bila melaporkan kasusnya ke kepolisian, perempuan itu takut beritanya akan tersebar. Akan tetapi, bila didiamkan, “Saya sangat khawatir, ia akan mengulangi perbuatan bejatnya”, katanya.

Makin lengkapnya informasi juga dapat menyudutkan ras-etnis tertentu (van Dijk, 2015; Harahap et al, 2018) sebab pemihakan pembaca bisa ditersesatkan. Perhatikan teks (10)!

- 10) Dalam kasus yang merugikan perusahaan tersebut, Antoni merasa dikambinghitamkan. Semua yang dilakukan adalah menjalankan keputusan rapat para manajer, kilah warga keturunan tersebut. Maka, pria pemilik nama asli Tan Wei Fung itu berniat akan mengajukan gugatan sekaligus tuntutan.

Adalah fakta bahwa Antoni merupakan warga keturunan, bukan penduduk “asli”. Memang juga fakta bahwa nama asli Antoni adalah *Tan Wei Fung* sebagai ras minoritas. Meskipun demikian, untuk apa ras/etnis dibawa-bawa dalam urusan kasus keuangan perusahaan. Jika pun Antoni adalah pelaku tindakan negatif yang merugikan perusahaan, tidak dapat dibenarkan jika “warga keturunan” Tionghoa lain ikut dibawa-bawa. Pemaksaan penambahan informasi yang tidak relevan tersebut jelas menyudutkan keseluruhan anggota suatu ras/etnis. Maka, sebagai wacana, teks (10) jelas merupakan wacana rasis, yang dapat menggiring persepsi pembaca untuk memojokkan ras tertentu (van Dijk, 2015). Ini jelas-jelas sudah keluar dari koridor objektivitas sikap ilmiah.

Kelompok subalternan selalu menjadi sasaran kambing hitam (cf. West & Fenstermaker, 2002). Kelompok ini meliputi komunitas apa pun yang minoritas, meliputi ras minoritas, perempuan, gay, waria, Ahmadiyah, keluarga tapol G30S, dll. Mereka serbasalah: berbuat benar dicurigai sebagai “menyimpan maksud tersembunyi”—apalagi berbuat salah atau berbeda dengan mayoritas. Sebagai sasaran/korban, jika diam, mereka dianggap membenarkan stigma negatif yang dilekatkan pada mereka; jika melawan, ia tetap distigma dengan anggapan yang tetap tidak berubah.

Dalam ragam ilmiah, kemunculan teks yang bias ras seperti (10) mesti dihindari jauh-jauh sebab sesungguhnya sedang menyembunyikan subjektivitasnya, jadi tidak objektif lagi (cf. Fairclough, 2003). Pelurusannya, semua bagian yang beraroma rasis dihilangkan, sehingga akan menjadi seperti 10a).

- 10a) Dalam kasus yang merugikan perusahaan tersebut, Antoni merasa dikambing- hitamkan. Semua yang dilakukan adalah menjalankan keputusan rapat para manajer, kilahnya. Maka, ia berniat akan mengajukan gugatan sekaligus tuntutan.

SIMPULAN: AGENDA PENELITIAN BERIKUTNYA

Beberapa simpulan bisa ditarik berdasarkan bahasan di muka. *Pertama*, ketidaklogisan kalimat dalam ragam ilmiah terjadi karena dilatarbelakangi oleh

kebiasaan yang terus berulang bertahun-tahun dari generasi ke generasi. *Kedua*, kerancuan berpikir mengakibatkan ketidakcermatan penataan struktur kalimat dan ketidakcermatan ini menimbulkan makna kalimat yang tidak logis. *Ketiga*, objektivitas kalimat akan tercederai jika penulis menampilkan informasi faktual tetapi tidak memiliki urgensi dan relevansi. *Keempat*, dua pihak di Indonesia yang sering menjadi korban ketidakobjektifan bahasa adalah kelompok subalternan, dalam hal ini kaum perempuan dan ras minoritas (Tionghoa).

Begitulah, soal objektivitas dan rasionalitas bahasa karangan sesungguhnya bukan masalah sepele (cf. Muslich, 2008)—seperti disangka banyak orang. Faktor kebiasaan—yang salah—menyebabkan mahasiswa berlarut-larut berada dalam kubangan kesalahan berbahasa. Kesalahan ini tidak pandang bulu: siswa SMU, mahasiswa S1, S2, bahkan mahasiswa S3 sekalipun! Sungguh sayang, guru bidang studi Bahasa Indonesia dan dosen pembina mata kuliah Bahasa Indonesia juga kurang memberi perhatian yang proporsional. Hal ini—apalagi!—masih ditambah dengan contoh kalimat yang membosankan karena diulang-ulang dari “zaman kuda gigit besi” dan “katrok”: *Waktu dan tempat kami persilahkan*, misalnya.

Masih *se-abreg* masalah lain yang potensial memicu terjadinya ketidakobjektifan, ketidaknetralan—bahkan kejahatan niat—penulis (Amoussou & Allagbe, 2018; van Dijk, 2015). Misalnya saja pemakaian gaya bahasa eufemisme (misal *penyesuaikan harga, di bawah garis kemiskinan*), penggunaan bahasa topeng (misal *anggaran berimbang*), pemberbelit-belitan ungkapan (*gobbledygook*), pemakaian bentuk-bentuk oposisi biner (*pribumi vs pendatang, asli vs keturunan*, misalnya), dll. (Jupriono, 2005; 2012). Dalam penulisan laporan penelitian sebisa mungkin ketiganya dihindari.

DAFTAR PUSTAKA

- Amoussou, F. & Allagbe, A.A. (2018). Principles, theories and approaches to critical discourse analysis. *International Journal on Studies in English Language and Literature (IJSELL)* 6(1) January 2018, pp. 11-18. <https://www.arcjournals.org/pdfs/ijSELL/v6-i1/2.pdf>. Akses 20 Desember 2020.
- Dellinger, B. 2006. “Critical Discourse Analysis”. <http://users.utu.fi/bredelli/cda.html>
- Fairclough, N. 2003. “Critical Discourse Analysis in Researching Language in the New Capitalism: Overdetermination, Transdisciplinarity and Textual Analysis”. www.ling.lancs.ac.uk/staff/norman/2003b.doc
- Harahap, N.S.; Syahron; Paramitha, D.A.; Nasution, M.A.S.; Wahidah, K.; Hidayani, R.; Simanjuntak, R.B. (2018). Critical discourse analysis “US calls China, Russia, Iran, N. Korea 'morally reprehensible' on rights” *The Jakarta Globe* (Applying the Van Dijk theory in mass media). *Prosiding of The Sixth International Conference on English Language and Teaching (ICOELT-6)*, Vol 6 (2018), pp.169-173. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/selt/article/view/100165>. Akses 20 Desember 2020.

- Jupriono, D. (2005). Ragam bahasa penelitian. Materi *Pelatihan Penelitian Dasar Angkatan I untuk Mahasiswa*, LPPKM, Untag Surabaya, Januari—Februari 2007.
- Jupriono, D. (2012). Kesalahan nalar dalam karangan ilmiah mahasiswa. <https://sastra-bahasa.blogspot.com/2012/01/kesalahan-nalar-dalam-karangan-ilmiah.html>. Akses 20 Desember 2020.
- Jupriono, D.; Sudarwati; Prasaja, Y.B.A. (2015). Kalimat efektif dalam komunikasi formal. *Parafrase* 15(1). <http://jurnal.untagsby.ac.id/index.php/parafrase/article/view/440/404>. Akses 20 Desember 2020.
- Muslich, M. (2008). Karya tulis ilmiah: Ciri & sikap ilmiah. <http://menulisbukuil ilmiah.blogspot.com/2008/10/karya-tulis-ilmiah-ciri-dan-sikap.html>.
- Remlinger, K. (2007). Widening the lens of language and gender research: Integrating critical discourse analysis and cultural practice theory. http://viadrina.euv-frankfurt-o.de/~wjournal/heft1_99/remlinger.htm.
- Sudarwati & Jupriono, D. (2006). Betina, wanita, perempuan: Telaah semantik leksikal, semantik historis, pragmatik. http://mutiaraperempuan.blogspot.com/2006/11/01_archive.html
- Sudarwati. (2016). *Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Penulisan Karya Ilmiah*. Surabaya: Universitas 17 Agustus 1945.
- Tambunan, R.W.; Muchtar, M.; Agustian, P.; Salim, A.; Aisyah, L.; Marpaung, B.A.; Nasution, M.M. (2018). Critical discourse: Applying Norman Fairclough theory in recep Tayyip Erdoğan's balcony speech. *Prosiding of The Sixth International Conference on English Language and Teaching (ICOELT-6)*. Vol 6 (2018), pp. 174-183. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/selt/article/view/100167>. Akses 20 Desember 2020.
- van Dijk, T.A. (2002). From text grammar to critical discourse analysis. <http://cf.hum.uva.nl/teun/beliar-e.htm>.
- van Dijk, T.A. (2015). Racism in the Press from: *The Routledge Handbook of Linguistic Anthropology* Routledge <https://www.routledgehandbooks.com/doi/10.4324/9780203492741.ch25>. Akses 20 Desember 2020.
- West, C. & Fenstermaker, S. (2002). Accountability in action: The accomplishment of gender, race and class in a meeting of the University of California board of regents". *Discourse & Society* 13(4), 1 Juli 2002.